

PENGARUH KETERAMPILAN TERHADAP KUALITAS SISWA PADA SMK AL IQRO PASAR KEMIS

Yendri Deswin¹Alphina Asri Molek²

Program Studi Manajemen

STIE Triguna Tangerang

Jl. K.H.M. M. Dahlan, Tangerang, Banten, Indonesia

yendri_deswin@stie-triguna.ac.id¹, alphina_asrimolek@stie-triguna.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa dan seberapa besar pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis . Metode penelitian yang digunakan yaitu bersifat kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMK di SMK Al Iqro Pasar Kemis yang berjumlah 250 orang. Sampel dalam penelitian ini sebesar 142 orang dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis . Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai bahwa $t_{hitung}(23,943) > t_{tabel}(1,977)$ sedangkan hasil pengujian menggunakan regresi linear sederhana diperoleh bahwa $\hat{Y} = -34,973 + 0,844X$, karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan mengajar guru berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Diperoleh nilai R square sebesar 0,804 yang artinya 80,4% keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis dipengaruhi oleh keterampilan mengajar guru, dan sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dengan demikian terdapat pengaruh yang kuat antara keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis dan keterampilan mengajar guru memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

Kata kunci: Keterampilan Mengajar Guru, Keaktifan Belajar Siswa

ABSTRACT

This research is to examine the influence of teacher teaching skills on student learning activities and how much the influence of teacher teaching skills on student learning activities at SMK Al Iqro Pasar Kemis . The research method used is quantitative with a simple linear regression analysis approach. The population in this study were grade 2 junior high school students totaling 250 people at SMK Negeri SouthTangerang. The sample in this study was 142 people using a table determining the number of samples from a particular population developed from Isaac and Michael. Data collection techniques in this study used a questionnaire. The results of the study show that there is an influence between the teacher teaching skills on the student learning activities at SMK Al Iqro Pasar Kemis . This is evidenced by the acquisition of the value of $t_{hitung}(23,943) > t_{table}(1,977)$ while the test results using simple linear regression indicate that $\hat{Y} =$

-34,973 + 0,844X, because the regression coefficient is positive (+), so it can be said that teacher teaching skills has a positive effect on student learning activities. The value of R Square is 0,804, which means that 80,4% of the student learning activities at SMK Al Iqro Pasar Kemis is influenced by teacher teaching skills, and 19,6% is influenced by other variables not examined.

Thus there is an influence between the teacher teaching skills on the student learning activities at SMK Al Iqro Pasar Kemis and the teacher teaching skills contribute significantly to improving the student learning activities at SMK Al Iqro Pasar Kemis .

Keyword: Teacher Teaching Skills, Student Learning Act

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹ Belajardan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yaitu, tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.

Agar proses pembelajaran berlangsung optimal, guru perlu mempersiapkan diri dengan berbagai kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah, baik kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing.³ Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi secara harfiah pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Salah satu tuntutan kompetensi pedagogik adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Siswa sebagai subjek belajar diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajarnya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴ Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar di lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah adalah guru. Guru sebagai pendidik dituntut semakin berperan dalam mempersiapkan dan membenahi diri untuk dapat menjadi guru yang berkualitas, memiliki kompetensi, inovatif, dan antisipatif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini. Khususnya pada guru sekolah menengah agar dapat menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak merasa tertarik untuk belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatannya pada kegiatan belajar mengajar. Adapun cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa tersebut diantaranya adalah dengan mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktifitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Dan hal yang sangat penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berpikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila terdapat ciri-ciri seperti siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran, pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa, mencoba sendiri konsep-konsep pelajaran yang sudah dipelajari, dan siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya.⁶ Keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktifitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum pelajaran yang mereka pelajari.

Keaktifan siswa penting dalam proses pembelajaran sebab pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat ditransfer begitu saja tetapi harus siswa sendiri yang mengolahnya. Praktik pembelajaran yang keliru mengkondisikan siswa hanya untuk menerima, tidak mandiri dalam

mencari informasi materi ajar, tanpa kreativitas untuk menemukan sendiri pengetahuannya atau apa yang dibutuhkannya untuk dipelajari. Siswa harusnya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, dan aktif baik secara fisik maupun mental. Tugas guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan diktator yang mendominasi sebagian besar kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai macam variasi model pembelajaran dan media pembelajaran.

Dewasa ini proses pembelajaran di kelas-kelas pada berbagai lembaga pendidikan masih mengalami berbagai kendala terutama dalam mengaktifkan dan menumbuhkan kembangkan potensi siswa, seperti; siswa yang tidak fokus memperhatikan dan mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, bercanda dengan teman sebangkunya, sibuk memainkan gadgetnya ketika sedang belajar, adapula yang makan secara diam-diam ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa yang lebih *asyik* membaca majalah atau komik, ada pula yang menggambar atau mencorat-coret buku dan tidak mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis.

Penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa karena beberapa faktor, diantaranya adalah; guru masih kurang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran, dimana guru masih menggunakan metode ceramah dan diskusi sederhana yang kurang melibatkan siswa sehingga siswa menjadi cepat bosan bahkan terkadang siswa hanya duduk saja, diam dan tidak mempunyai ide/gagasan, sering kali dalam proses pembelajaran adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebelumnya belum mengerti materi yang diajarkan ditambah lagi waktu pembelajaran yang sangat singkat sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi pelajaran tersebut, kurangnya media pembelajaran, dan guru yang belum terampil. Hal inilah yang menimbulkan faktor-faktor penghambat motivasi belajar seperti siswa sering mengantuk di kelas, dan kurang bersemangat karena merasa kelelahan setelah menerima mata pelajaran sebelumnya. Untuk itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang meriah, menyenangkan, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar dan dapat menambah keaktifan siswa. Utomo dan Ruijter menjelaskan bahwa "belajar secara aktif dengan cara-cara yang bervariasi (berlainan) sambil memperhatikan strukturnya akan dimengerti lebih baik dan diingat lebih lama".⁷ Penekanan dari pendapat tersebut adalah cara belajar dengan banyak variasi yang menjadikan siswa aktif dan senang belajar. Oleh karena itu, untuk dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar tersebut, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhadjir bahwa wawasan dari cara belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengkonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktivitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru.⁸

Salah satu lembaga pendidikan yang masih menghadapi permasalahan dalam mengaktifkan siswa dalam belajar adalah SMK Al Iqro Pasar Kemis. Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar hanya menonjol pada kelas unggulan, sedangkan kelas-kelas lain umumnya kurang menunjukkan keaktifan dalam belajar, seperti tidak munculnya proses interaksi antara guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa, ketika diberi kesempatan untuk bertanya ada beberapa siswa yang *asyik* mengobrol dan tidur di kelas, bercanda dengan teman sebangkunya, ada juga siswa yang tidak mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis dengan alasan tulisan guru tidak terbaca, kelas penuh dengan keributan jika siswa diberikan tugas latihan ketika guru tidak bisa masuk ke kelas tersebut, ada pula siswa yang membawa *handphone* dan memainkannya padahal guru sedang menerangkan materi pelajaran, dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang terlihat ketika observasi sedang berlangsung.⁹ Itu disebabkan karena kurang awasnya guru dalam menggunakan metode yang diajarkan kepada siswa sehingga siswa merasa bosan, kurangnya pengawasan guru terhadap siswanya sehingga masih banyak siswa yang melanggar peraturan terutama dalam hal membawa *handphone* ke sekolah, adanya klasifikasi siswa antara siswa yang pintar ditempatkan di kelas unggulan sedangkan siswa yang terkesan biasa dalam belajar ditempatkan di kelas yang biasa, ruang kelas yang kurang tertata dengan baik, kurangnya ruang kelas sehingga laboratorium IPA dijadikan kelas, kurangnya media atau alat bantu yang dapat menunjang kegiatan siswa dalam belajar, waktu belajar yang singkat, dan masih banyak lagi penyebab kurangnya keaktifan belajar siswa pada SMK Al Iqro Pasar Kemis.

Penguasaan guru terhadap keterampilan mengajar dan didukung oleh keaktifan belajar yang timbul dari dalam diri siswa, diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik

dan tepat waktu sehingga dapat memacu semangat belajarnya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Fenomena ini menarik bagi peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut melalui sebuah penelitian dengan judul “ **Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas II SMK di SMK Al Iqro Pasar Kemis .**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru yang belum memiliki keterampilan mengajar dengan baik
2. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton
3. Terbatasnya waktu dan ruang dalam proses pembelajaran
4. Rendahnya guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran
5. Kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran
6. Kurangnya perilaku kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran
7. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini diketahui terdapat banyak variabel yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar, namun mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, tenaga, dan kemampuan akademik, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada keterampilan mengajar guru dan keaktifan belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah yang relevan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dengan keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kajian ilmu pendidikan mengenai keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis . Selain itu penulis juga dapat menumbuhkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akademis serta menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi seperti di organisasi tersebut.
 - b. Bagi guru dan kepala sekolah SMK Al Iqro Pasar Kemis
Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan atau kontribusi yang berarti bagi lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah dan guru di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Mengajar Guru

1. Pengertian keterampilan mengajar guru

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Mengajar sebenarnya bukan hanya proses mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa namun juga proses dimana guru sebagai sosok yang dapat membuat perubahan dalam diri siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.¹ Mengajar bukan hanya proses menyampaikan materi tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai.² Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun diri sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.³

Dari pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat perbedaan, menurut Hasibuan mengajar itu adalah proses guru dalam mentransfer ilmunya dan membuat perubahan dalam diri siswa menjadi lebih baik, sedangkan menurut Suparno mengajar adalah kegiatan siswa dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari

kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional.⁴ Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Menurut Rebel dalam Muhibbin, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk memperoleh hasil tertentu.⁵ Dengan demikian keterampilan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang yang bersifat motorik melalui berbagai latihan yang telah dilakukan, dan disusun dengan rapih sehingga dari keterampilan tersebut akan mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Menurut Kusnadi keterampilan mengajar adalah kecakapan/kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswanya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran serta terjadi perubahan pada siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun manfaat keterampilan mengajar guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu memberi kemampuan kepada siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.⁶

Keterampilan mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional.⁷ Penjelasan tersebut menyerahkan bahwa keterampilan mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.⁸ Keterampilan mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar.

Keterampilan mengajar (*Generic Teaching Skill*) atau keterampilan dasar teknik intruksional yaitu keterampilan yang bersifat generik atau yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan mata pelajaran yang diajarkan. Keterampilan mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan gurumampu mengelola kegiatan pembelajaran. Guru

yang professional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat sebagaimana yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa keterampilan mengajar guru adalah kemampuan guru dalam melatih dan membimbing aktivitas dan pengalaman siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat menjalani masa perkembangannya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar menjadi tuntutan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Ia merupakan tuntutan dalam kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi secara harfiah pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Kompetensi pedagogik guru ini diwujudkan dalam berbagai keterampilan mengajar.

Ada beberapa keterampilan yang perlu dikuasai guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran:

Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar menurut Udin ada 8 keterampilan mengajar guru, yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Menurut Wardani paling tidak seorang guru yang baik perlu menguasai delapan keterampilan dalam mengajar, yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹¹

Sebenarnya dari kedua pendapat tersebut tidak ada perbedaan, hanya saja menurut pendapat Udin keterampilan mengajar ini lebih menekankan kepada urutan kinerja guru yang harus diawali dengan membuka pelajaran dan diakhiri dengan keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil, sedangkan pendapat Wardani tidak menjadikan keterampilan mengajar ini sebagai sebuah urutan kinerja karena diawali dengan keterampilan bertanya.

Dari berbagai keterampilan mengajar berikut adalah uraian beberapa keterampilan mengajar:

a) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kualitas pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa.¹² Keterampilan bertanya merupakan stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari siswa. Melalui keterampilan bertanya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Sejalan dengan teori belajar dalam jurnal Labiba Zahra, dkk, bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan guru atau teman.¹³

Menurut Roestiyah guru menggunakan teknik Tanya jawab itu mempunyai tujuan, agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Dengan adanya teknik tanya jawab diharapkan mampu menjelaskan langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam memecahkan soal atau masalah, sehingga jalan pikiran anak tidak melayang ke arah yang lain yang akan merugikan siswa sendiri dalam menangkap suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan demikian mungkin siswa menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.¹⁴

Keterampilan bertanya dapat juga berfungsi sebagai “pengatur”. Pertanyaan yang diajukan sebelum ceramah atau demonstrasi dimulai dapat membantu siswa memusatkan perhatiannya pada hal-hal terpenting. Bentuk pertanyaan hendaknya berpedoman pada tujuan yang hendak dicapainya. Jika tujuannya memilih alternatif jawaban, maka bentuk pertanyaan hendaknya memungkinkan tercapainya tujuan itu.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya adalah

kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswanya untuk mendapat respons atau timbal balik dengan tujuan agar guru mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Maka dari itu, keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan yang paling penting dari semua keterampilan mengajar.

Kegiatan bertanya atau mengajukan pertanyaan dilakukan guru untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan temannya dan membantu siswa lebih baik dalam menerima informasi. Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

Tujuan bertanya dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pertanyaan yang tepat akan bertujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar,
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan,
- 3) Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- 4) Menuntun proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa dalam menemukan jawaban yang baik,
- 5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Sedangkan tujuan bertanya menurut Hasibuan dan Moedjiono antara lain:

- 1) Merangsang kemampuan berpikir siswa,
- 2) Membantu siswa dalam belajar,
- 3) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri,
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi,
- 5) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tujuan kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibahas dan mendorong siswa berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Pertanyaan yang baik akan memunculkan jawaban yang baik sesuai dengan yang guru harapkan, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan tujuan pembelajaran pun dapat terlaksana dengan baik.

Jenis pertanyaan sesuai dengan penerapannya dalam pembelajaran di kelas, guru menggunakan berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan oleh guru tentunya sangat bervariasi. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penggunaan pertanyaan tersebut.

Peningkatan keterampilan bertanya menyangkut isi pertanyaan akan tertuju kepada proses mental, atau lebih tepatnya proses berpikir yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Pertanyaan yang hanya mengharapkan siswa mengingat fakta atau informasi saja akan mengakibatkan proses berpikir yang lebih rendah dalam menjawab pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban di mana jawaban tersebut harus diorganisasi atau disusun dari fakta-fakta atau informasi sebelumnya membutuhkan proses yang lebih tinggi dan kompleks. Oleh karena itu, aspek isi dari pertanyaan akan bersangkut paut dengan jenis-jenis pertanyaan itu.¹⁹

Ada beberapa cara untuk menggolongkan jenis-jenis pertanyaan. Dalam hal ini, penggolongan itu terdiri atas: jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, pertanyaan menurut Taksonomi Bloom, dan pertanyaan menurut luas- sempitnya pertanyaan.

Pertama jenis pertanyaan menurut maksudnya ada empat jenis, diantaranya: pertanyaan permintaan (compliance question), pertanyaan retorik (rhetorical question), pertanyaan mengarahkan/menuntun (prompting question), dan pertanyaan menggali (probing question).

Yang kedua jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom digolongkan menjadi enam jenis, antara lain: pertanyaan pengetahuan (precall question atau ledge question), pertanyaan pemahaman (comprehension question), pertanyaan penerapan (application question), pertanyaan analisis (analysis question), pertanyaan sintesis (synthesis question), pertanyaan evaluasi (evaluation question).

Ketiga, jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu

pertanyaan sempit (narrow question) dan pertanyaan luas (broad question). Pertanyaan sempit dibagi lagi menjadi pertanyaan sempit informasi langsung dan pertanyaan sempit memusat. Sedangkan pertanyaan luas dibagi menjadi pertanyaan luas terbuka (open end question) dan pertanyaan luas menilai (valuing question).

Dari uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis pertanyaan yaitu jenis pertanyaan menurut maksudnya dan pertanyaan menurut Taksonomi Bloom. Jenis pertanyaan menurut maksudnya yang dibagi menjadi empat jenis, yaitu: permintaan, retorik, mengarahkan atau menuntun, dan menggali. Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom digolongkan menjadi enam jenis, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Teknik bertanya sangat diperlukan dalam memberikan pertanyaan, karena teknik bertanya akan sangat mempengaruhi manfaat dan kegunaan dari pertanyaan itu sendiri. Jika tekniknya tidak tepat dapat mengganggu proses belajar dan cara berpikir siswa. Suatu pertanyaan yang “baik” bisa ditinjau dari segi isinya, tetapi jika cara menyajikannya kepada siswa tidak tepat (misalnya tidak jelas dalam menyampaikannya), akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, aspek teknik pertanyaan harus pula dipahami dan dilatih, agar guru dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses pembelajarannya. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan antara lain: kejelasan dan kaitan pertanyaan, kecepatan dan selang waktu (pause), arah dan distribusi penunjukan (penyebaran), teknik penguatan, teknik menuntun (prompting), teknik menggali (probing), pemusatan (focusing), dan pindah gilir (re-directing).

Untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar guru perlu menimbulkan teknik tanya jawab atau dialog. Tanya jawab atau dialog adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh siswa. Pasti saja pertanyaan-pertanyaan itu mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru dan siswa seharusnya sudah mengerti, atau pertanyaan yang lebih luas asal berkaitan dengan pelajaran, atau juga mungkin pengalaman yang dihayati dengan tanya jawab itu, pelajaran akan lebih mendalam dan meluas.

Pendapat lain yang menyimpulkan bahwa komponen keterampilan bertanya dibedakan menjadi dua yaitu komponen keterampilan bertanya dasar dan komponen bertanya lanjutan. Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar terdiri atas: penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan. Komponen-komponen keterampilan bertanya lanjutan terdiri atas: pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi.

Dari uraian pendapat diatas disimpulkan bahwa teknik bertanya dibagi menjadi dua, yaitu: teknik bertanya dasar dan teknik bertanya lanjutan yang diuraikan antara lain sebagai berikut:

(1) Teknik bertanya dasar

1.1 Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat
Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya. Guru harus memperhitungkan kemampuan berfikir dan perbendaharaan kata yang dikuasai siswa. Jangan sampai siswa tidak dapat menjawab pertanyaan karena tidak mengerti pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh terlalu panjang dan berbelit belit.

1.2 Pemberian acuan

Sebelum memberikan pertanyaan guru perlu memberikan acuan berupa pernyataan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa. Informasi tersebut dapat menjadi acuan pertanyaan.

1.3 Pemindah giliran menjawab

Pertanyaan yang sama dapat ditanyakan kepada siswa yang berbeda jika jawaban siswa belum benar. Pemindahan giliran dilakukan dengan cara menunjuk seorang siswa kemudian menunjuk siswa yang lain jika jawaban siswa pertama belum tepat.

1.4 Penyebaran pertanyaan

Guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak dengan tujuan untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya berusaha agar siswa mendapat giliran secara merata. Penyebaran pertanyaan dilakukan

dengan memberikan pertanyaan yang berbeda kepada siswa yang berbeda pula.

1.5 Pemberian waktu berpikir

Dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan. Pemberian waktu beberapa detik dilakukan agar seluruh siswa berpikir dahulu sebelum ditunjuk oleh guru.

1.6 Pemberian tuntunan

Bila siswa tidak dapat memberikan jawaban atau mengalami kesukaran dalam menjawab hendaknya guru membantu. Bantuan diberikan dengan cara memberikan tuntunan kepada siswa agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Pemberian tuntunan dapat dilakukan dengan cara: (1) mengulangi pertanyaan dengan cara lain dan bahasa yang lebih sederhana atau susunan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa, (2) mengajukan pertanyaan lain yang sederhana, dan (3) mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

(2) Teknik bertanya lanjutan

Teknik bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari teknik bertanya dasar. Jadi, teknik bertanya lanjutan dibentuk atas dasar penguasaan teknik bertanya dasar. Oleh karena itu, teknik bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan teknik bertanya lanjutan.

2.1 Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan
Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi. Oleh karena itu, guru dalam mengajukan pertanyaan hendaknya berusaha mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dari tingkat yang paling rendah yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2.2 Pengaturan urutan pertanyaan

Pernyataan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis. Pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan. Jangan mengajukan pertanyaan bolak-balik dari yang mudah kepada yang sukar atau pun sebaliknya.

2.3 Pertanyaan pelacak

Pertanyaan pelacak diberikan jika jawaban yang diberikan siswa masih kurang tepat. Jika jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna maka guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut. Sedikitnya ada tujuh pertanyaan pelacak, yaitu: klarifikasi, meminta siswa memberikan alasan, meminta kesepakatan jawaban, meminta ketepatan jawaban, meminta jawaban yang lebih relevan, meminta contoh, meminta jawaban yang lebih kompleks.

2.4 Mendorong terjadinya interaksi

Agar semua siswa terlibat dalam diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan perannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Pertanyaan hendaknya dijawab oleh seorang siswa tetapi seluruh siswa diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman-temannya. Guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada siswa yang bertanya, jangan dijawab langsung, tetapi dilontarkan kembali kepada seluruh siswa untuk mendiskusikannya.

Dengan cara ini para siswa dapat mempelajari cara memberikan pendapat atau komentar yang baik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kesepuluh teknik bertanya tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga guru wajib menguasainya dengan baik agar pertanyaan yang diberikan kepada siswa tidak rancu dan mudah dimengerti oleh siswa. Penerapan teknik bertanya yang tepat akan dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga guru akan mendapatkan respon jawaban yang benar dan memuaskan sesuai dengan jawaban yang diinginkan.

b) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik verbal (kata-kata atau kalimat) maupun non verbal (gerakan badan), yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku

siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.²³

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. *Reinforcement* diberikan pada siswa dengan tujuan utama agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan teori belajar skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memberi penguatan (*reinforcement*).²⁴

Agar penguatan (*reinforcement*) memberikan pengaruh yang efektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Di samping itu, penguatan juga harus diberikan dengan hangat dan penuh semangat, harus bermakna bagi siswa, dan jangan menggunakan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan.

Dalam memberikan penguatan, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penguatan harus diberikan dengan hangat dan antusias sehingga siswa dapat merasakan kehangatan, misalnya dengan suara, mimik atau gerakan tangan yang dilakukan dengan penuh hangat.
- 2) Penguatan yang diberikan harus bermakna, yaitu sesuai dengan perilaku yang diberi penguatan.
- 3) Hindarkan respons negatif terhadap jawaban siswa yang tidak memuaskan.
- 4) Siswa yang diberikan penguatan harus jelas (sebutkan namanya atau tunjukkan pandangan kepadanya).
- 5) Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok siswa tertentu.
- 6) Agar menjadi lebih efektif penguatan harus diberikan segera setelah perilaku yang baik ditunjukkan.
- 7) Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, misalnya dengan tersenyum, menepuk bahu, atau dengan kalimat.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberian penguatan dalam proses pembelajaran sangat penting karena dengan adanya pemberian penguatan ini siswa merasa pembelajaran di dalam kelas sangat menyenangkan, kehangatan yang akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan siswa sehingga penguatan dari guru akan diterima secara positif oleh siswa, siswa menjadi semangat dan antusias dalam belajar karena usaha siswa dalam menjawab merasa dihargai oleh guru, dan lain sebagainya.

c) Keterampilan Mengadakan Variasi

Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu dan mengingat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.²⁶ Variasi memberi pengaruh positif terhadap perhatian dan keterlibatan siswa, maka membuat siswa lebih reseptif terhadap pembelajaran. Para guru yang menggunakan variasi tidak hanya menghindari siswa dari kebosanan, tetapi juga membuat siswa tetap tertarik dan secara aktif terlibat dalam pelajaran. Keterampilan guru dalam membuat variasi mendukung ketertarikan dan keterlibatan para siswa dan pada akhirnya menuju pada peningkatan pembelajaran.²⁷

Variasi dalam pembelajaran adalah penggantian atau perubahan yang terkait dengan satu atau beberapa aspek dalam kegiatan belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa.

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶ Durton dalam Mutadi mengatakan bahwa belajar adalah *“learning is a change the the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequacy with his environment”*.⁵⁷ Dengan demikian belajar adalah perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya sehingga individu tersebut menjadi lebih baik.

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin, belajar (*to learn*) adalah *to gain knowledge*,

*comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in form of to find out.*⁵⁸ Seseorang dianggap belajar jika ia memperoleh pengetahuan atau mendapatkan informasi melalui pengalaman dan dari proses belajar diharapkan adanya perubahan yang lebih baik pada diri seseorang tersebut. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya kegiatan dalam penguasaan sesuatu. Sedangkan menurut James O. Wittaker dalam Aunurrahman belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁵⁹

Dari beberapa pendapat sebagaimana yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat dilihat dari perubahan dalam diri siswa yang bersumber pada pengalaman siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari sikap, tingkah laku, pemahaman, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri siswa.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan upaya mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai pengalaman. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan suatu keadaan dimana siswa bekerja berusaha menjadi aktif.⁶⁰ Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁶¹ Tuntutan keaktifan siswa dalam belajar memberi makna bahwa belajar tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Belajar memerlukan keterlibatan langsung si pembelajar. Guru tidak bisa dan tidak boleh mewakili siswa dalam belajar.

Keaktifan siswa dalam belajar sangatlah berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki dua variabel, yakni variabel X adalah keterampilan mengajar guru sebagai variabel independen atau variabel bebas yaitu faktor, hal, atau unsur yang dianggap dapat menentukan variabel lain. Dan variabel Y adalah keaktifan belajar siswa sebagai variabel dependen atau variabel terikat yaitu faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel bebas.

B. Metode Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.¹ Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengungkapkan pengaruh antar variabel dan dinyatakan dalam angka serta menjelaskannya dengan membandingkan dengan teori-teori yang telah ada dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan variabel dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari suatu variabel ke variabel lainnya, yaitu menjelaskan bagaimana pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara, kuesioner, dan studi dokumen untuk mengumpulkan keterangan seluas-luasnya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya.² Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas 2 SMK di SMK Al Iqro Pasar Kemis yang berjumlah 240 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.³ Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam menggunakan teknik *Probability Sampling*, peneliti memilih jenis teknik *Simple Random Sampling* dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 240 siswa dan tingkat kesalahan yang ditetapkan adalah 5%, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah 142 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya.⁴ Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpulan data. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵ Dalam penelitian ini, angket diberikan kepada siswa sebagai responden.

Pada penelitian ini, skala pengukuran angket menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang akan diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungansikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Tabel 3.2

Bobot Nilai pada Skala *Likert*

Positif	Bobot Nilai
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang (K)	3
Pernah (P)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Setelah mendapatkan data, langkah selanjutnya adalah menghitung total skor jawaban dari setiap item atau butir soal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = T \times P_n$$

T = Total jumlah responden yang memilih P_n = Pilihan angka skor dalam skala *likert*

Kemudian agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah reponden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah reponden}$$

Dengan demikian, maka penilaian interpretasi respondent tersebut adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan rumus Index %.

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total skor}}{Y \times 100\%}$$

Sebelum menyelesaikannya juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus Interval (i)} = \frac{100}{\text{jumlah skor (likert)}}$$

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menggambarkan pada kemantapan dan keajegan alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas atau keajegan yang tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut stabil (*ajeg*) sehingga dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat digunakan untuk meramalkan (*predictability*).¹⁶ Dengan demikian reliabilitas merupakan suatu pengukur untuk menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep.

Reliabilitas berhubungan dengan akurasi (*accurately*), konsistensi, dan dapat dipercaya. Artinya, hasil pengukurannya tidak berubah-ubah walaupun instrumen ukuran tersebut digunakan berulang kali tetap akan memberikan hasil yang relatif sama. Suatu instrumen ukuran dianggap reliabel atau andal jika hasil pengukuran berulang kali dari satu gejala yang diukur dengan instrumen ukuran itu tidak berubah dalam kondisi yang konstan. Suatu ukuran yang akurat adalah ukuran yang cocok dengan objek yang diukur.

Uji reliabilitas instrumen penelitian ini akan menggunakan *reliability analysis* dengan metode *Alpha Cronbach* yaitu metode dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran,

Tabel 3.7

Pedoman Menentukan Tingkat Keandalan Instrumen Ukuran dari Cronbach

Hasil uji <i>Alpha Cronbach</i>	Derajat Keandalan
< 0,5	Rendah
0,5 – 0,7	Sedang
0,7 – 0,9	Tinggi
>0,9	Sangat Tinggi

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 23 pada variabel X (Keterampilan Mengajar Guru) yaitu:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Keterampilan Mengajar Guru)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	49

Sumber: Hasil olah data penelitian

Dapat diketahui bahwa hasil *Cronbach's Alpha* adalah 0,935 maka dapat disimpulkan bahwa data reliabel. Karena hasil *Cronbach's Alpha* di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $0,935 > 0,7$ sehingga dapat disimpulkan butir-butir instrumen untuk variabel X (Keterampilan Mengajar Guru) dikatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas pada variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa), yaitu:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	35

Sumber: Hasil olah data penelitian

Dapat diketahui bahwa hasil *Cronbach's Alpha* adalah 0,929 maka dapat disimpulkan bahwa data reliabel. Karena hasil *Cronbach's Alpha* di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $0,929 > 0,7$ sehingga dapat disimpulkan butir-butir instrumen untuk variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa) dikatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data menghubungkan antara pengumpulan data dan analisis data. Sesudah data diproses baru kemudian dianalisis. Pengolahan data meliputi transformasi dari observasi yang dihimpun dalam lapangan ke dalam satu sistem kategori dan menerjemahkan kategori tersebut ke dalam kode yang dapat dipertanggungjawabkan ke analisis kuantitatif kemudian dikode kembali untuk dapat digunakan ke pemrosesan data otomatis. Jadi pemrosesan data atau pengolahan data adalah proses mentransformasi (menyederhanakan dan mengorganisasi) data mentah ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Variabel X

Data keterampilan mengajar guru diperoleh dari hasil angket. Sampel diambil sebanyak 142 responden yang terdiri dari siswa/I di SMK Al Iqro Pasar Kemis . Dari jumlah sampel itu, peneliti kemudian mengumpulkan data dan melakukan pengelompokkan data tentang keterampilan mengajar guru.

Tabel 4.3
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Mengajar
Guru

Kelas Interval	Fi	Xi	FiXi
159 – 169	7	164	1148
170 – 180	16	175	2800
181 – 191	25	186	4650
192 – 202	31	197	6107
203 – 213	29	208	6032
214 – 224	19	219	4161
225 – 235	8	230	1840
236 – 246	7	241	1687
Σ	142		28425

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari hasil data variabel keterampilan mengajar guru adalah 200,56. Nilai tengah adalah 201. Nilai yang paling sering muncul adalah 190 dan nilai standar deviasi adalah 18,945.

Berdasarkan hasil perhitungan data variabel keterampilan mengajar guru menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 244 dan skor terendah adalah 159. Nilai rata-rata sebesar 200,56, nilai median sebesar 200,50, nilai modus sebesar 190, dan nilai standar deviasi sebesar 18,945.

Selanjutnya untuk menentukan tingkat kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel keterampilan mengajar guru dengan menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Perhitungan tingkat kecenderungan variabel keterampilan mengajar guru adalah sebagai berikut:

- 1) Perhitungan nilai rata-rata ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (S_{di})

Nilai rata-rata ideal (M_i) = 200,56
 Nilai standar deviasi ideal (s_{di}) = 18,945
 Batasan-batasan kategori kecenderungan
 Rendah = $X < M_i - S_{di}$
 $= X < (200,56 - 18,945)$
 $= X < 181,615$
- b) Sedang = $M_i - S_{di} < X < M_i + S_{di}$

$= 181,615 < X < (200,56 + 18,945)$
 $= 181,615 < X < 219,505$
- c) Tinggi = $X > M_i + S_{di}$

$= X > 219,505$

Hasil Analisis Variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa)

1) Rentang Nilai (r)

$r = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$

$= 167 - 100$

$= 67$

2) Jumlah Kelas (k) $k = 1 + 3,3 \log n$

$= 1 + 3,3 \log 142$

$= 1 + 3,3 \cdot 2,15$

$= 8,095 \approx 8$

3) Panjang Interval (i)

$i = \text{Jumlah Rentang (r)} : \text{Jumlah Kelas (k)}$

$= 67 : 8$

$= 8,375 \approx 8$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari hasil data variabel keaktifan belajar siswa adalah 134,37. Nilai tengah adalah 134. Nilai yang paling sering muncul adalah 125 dan nilai standar deviasi adalah 17,842.

Berdasarkan hasil perhitungan data variabel keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 167 dan skor terendah adalah

100. Nilai rata-rata sebesar 134,37, nilai median sebesar 134, nilai modus sebesar 125, dan nilai standar deviasi sebesar 17,842.

Selanjutnya untuk menentukan tingkat kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel keaktifan belajar siswa dengan menggunakan nilai mean dan standar deviasi. Perhitungan tingkat kecenderungan variabel keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Perhitungan nilai rata-rata ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (S_{di}) Nilai rata-rata ideal (M_i) = 134,37 nilai standar deviasi ideal (s_{di}) = 17,842

2) Batasan-batasan kategori kecenderungan

a) Rendah = $X < M_i - S_{di}$

$= X < (134,37 - 17,842)$

$= X < 116,528$

b) Sedang = $M_i - S_{di} < X < M_i + S_{di}$

$= 116,528 < X < (134,37 + 17,842)$

$= 116,528 < X < 152,212$

c) Tinggi = $X > M_i + S_{di}$

$= X > 152,212$

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pengujian varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berikut dilakukan Uji Heteroskedastisitas dengan grafik, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi.

Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan pengujian ini yaitu:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dari *output* hasil SPSS *versi* 23, diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas sumbu X dan Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

B. Hasil Pengujian Statistik

1. Uji Regresi Linear

Uji regresi linear dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS *versi* 23. Dengan hasil sebagai berikut.

Dari *output* di atas dapat dilihat bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model adalah variabel keterampilan mengajar guru dan variabel dependennya adalah keaktifan belajar siswa. Sedangkan metode regresi menggunakan *Enter*.

Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$\hat{Y}$ = (dibaca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan
 X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

Pengujian regresi linear dapat dilihat dari hasil *oiutputCoefficients*. Nilai-nilai *output* kemudian dimasukkan kedalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -34,973 + 0,844X$$

Arti dari angka-angka tersebut antara lain:

- 1) Nilai konstanta (a) adalah -34,973 ini dapat diartikan jika keterampilan mengajar gurunya adalah -34,973 maka keaktifan belajar siswa bernilai -34,973.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel harga (b) bernilai positif yaitu 0,844 maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan keterampilan mengajarguru sebesar 0,844 maka keaktifan belajar siswa juga meningkat sebesar 0,844.

Kemudian, penjelasan kolom dari tabel di atas yaitu:

- 1) *Unstandarized Coefficient* adalah nilai koefisien yang tidak terstandarisasi atau tidak ada patokan. Nilai ini menggunakan satuan yang digunakan pada data variabel dependen. Koefisien B terdiri dari nilai konstan (harga Y jika $X = 0$) dan koefisien regresi (nilai yang menunjukkan peringkat atau penurunan variabel Y yang didasarkan pada variabel X). nilai-nilai inilah yang masuk dalam persamaan regresi linear.
- 2) *Standard Error* adalah nilai maksimum kesalahan yang dapat terjadi dalam memperkirakan rata-rata populasi berdasarkan sampel.
- 3) *Standard Coefficient* (nilai koefisien yang telah terstandarisasi), nilai koefisien Beta semakin mendekati 0 maka hubungan antara variabel X dengan Y tidak kuat. Sedangkan hasil nilai Beta yang didapatkan adalah sebesar 0,897, maka hal ini berarti terjadi hubungan yang cukup erat karena mendekati 1.
- 4) T_{hitung} adalah pengujian signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y, apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Uji t membandingkan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} .
- 5) Signifikansi adalah besarnya probabilitas untuk memperoleh persalahan dalam mengambil keputusan.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T pada kasus ini digunakan untuk mengetahui apakah keterampilan mengajar guru berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap keaktifan belajar siswa. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi. Hasil uji T bisa dilihat dari *outputCoefficients* (Tabel 4.13). Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis

H_0 : Keterampilan mengajar guru tidak berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa

H_1 : Keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa

2) Penentuan T_{hitung}

Dari *output* didapat nilai T_{hitung} (*equal variance assumed*) yang dilihat pada kolom ke 5 (Tabel 4.13) adalah 23,943 dengan signifikansi 0,000.

3) Penentuan T_{tabel}

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai signifikansi 0,05

: 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan ($df = n - 2$) yaitu $df = 142 - 2 = 140$, hasil diperoleh untuk T_{tabel} sebesar 1,977

4) Kriteria Pengujian

- a) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima.

b) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan Signifikansi

a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

5) Membuat Kesimpulan

Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($23,943 > 1,977$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa.

3. Koefisien Determinasi

Hasil dari tabel di atas, pada bagian ini ditampilkan nilai $R = 0,897$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,804$. Nilai ini menunjukkan pengertian bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi sebesar $80,4\%$, angka ini diperoleh dari tabel koefisien determinasi dengan nilai R^2 $0,84$ kemudian dikalikan dengan 100% maka memperoleh hasil $80,4\%$, dengan demikian keterampilan mengajar guru dipengaruhi oleh keaktifan belajar siswa sebesar $80,4\%$ dan dari hasil observasi terlihat cara guru mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental, memotivasi siswa dalam belajar, penguasaan materi guru yang cukup baik, guru yang mempersiapkan pembelajaran aktif dan inovatif dan lain sebagainya sedangkan $19,6\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

C. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan terhadap kedua variabel, variabel keterampilan mengajar guru memperoleh skor tertinggi 244 , skor terendah 159 dan rata-rata $200,56$. Skor keterampilan mengajar guru yang termasuk kategori rendah sebanyak 24 orang (17%), kategori sedang sebanyak 90 orang (63%) dan kategori tinggi sebanyak 28 orang (20%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel keterampilan mengajar guru berada pada kategori sedang.

Sementara hasil analisis statistik untuk variabel keaktifan belajar siswa diperoleh skor tertinggi 167 , skor terendah 100 dan nilai rata-rata $134,37$. Skor keaktifan belajar siswa yang termasuk kategori rendah sebanyak 25 orang (18%), kategori sedang sebanyak 85 orang (60%) dan kategori tinggi sebanyak 32 orang (22%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan terhadap kedua variabel dengan melalui empat uji yaitu untuk hasil uji normalitas dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* (Gambar 4.5) dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 4.10) disimpulkan bahwa data pada variabel Keterampilan Mengajar Guru dan variabel Keaktifan Belajar Siswa memiliki nilai signifikansi $0,200$, karena signifikansi lebih dari $0,05$ maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil uji normalitas menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* (Gambar 4.5) dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut menghasilkan data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut berdistribusi normal.

Kemudian hasil uji linearitas bisa dilihat pada hasil SPSS versi 23 yaitu *ANOVA* Tabel (Tabel 4.11) sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi, diperoleh nilai signifikansi $= 0,587$. Yang artinya $0,587 > 0,05$ maka terdapat hubungan linear antara variabel Keterampilan Mengajar Guru dan variabel Keaktifan Belajar Siswa. Sedangkan, berdasarkan nilai F diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,945$ kemudian nilai F_{tabel} dicari berdasarkan hasil *output* SPSS yaitu df $1,28$ kemudian cari pada tabel distribusi F $0,05$ maka ditemukan nilai $F_{tabel} = 3,91$. Yang artinya $F_{hitung} (0,945) < F_{tabel} (3,91)$ maka terdapat hubungan linear antara variabel Keterampilan Mengajar Guru dan variabel Keaktifan Belajar Siswa.

Untuk hasil uji heteroskedastisitas bisa dilihat pada *output* diagram *Scatterplot* (Gambar 4.6), terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Setelah empat uji asumsi klasik dilakukan maka syarat kelayakan untuk menggunakan uji regresi linear sederhana sudah terpenuhi.

Hasil pengujian statistik melalui uji regresi linear sederhana dapat dilihat hasilnya pada (Tabel 4.13) yaitu a = angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* nilainya sebesar $-34,973$ dan b = angka koefisien regresi nilainya sebesar $0,844$. Angka ini mengandung arti bahwa setiap

penambahan 1% tingkat Keterampilan Mengajar Guru, maka Keaktifan Belajar Siswa akan meningkat sebesar 0,844. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Keterampilan Mengajar Guru berpengaruh positif terhadap Keaktifan Belajar Siswa sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = -34,973 + 0,844X$.

Berdasarkan hasil besarnya persamaan $\hat{Y}$, maka untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel Keterampilan Mengajar Guru dan variabel Keaktifan Belajar Siswa, maka perlu dilakukan Uji T yaitu dengan melakukan perbandingan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} . Namun, sebelum dilakukan perbandingan, terlebih dahulu dicari derajat kebebasan atau df (*degree of freedom*), yaitu : $df = n - k = 142 - 2 = 140$. Diketahui nilai df adalah 140, maka dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi), maka di dapat nilai T_{tabel} sebesar 1,977. Sedangkan, nilai T_{hitung} didapatkan dari hasil *output* SPSS versi 23 pada tabel 4.13 sebesar 23,943.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sesuai dengan hasil yang telah didapatkan maka hasilnya $T_{hitung} (23,943) > T_{tabel} (1,977)$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji T menunjukkan nilai T hitung sebesar 23,943 lebih besar dari nilai T tabel sebesar 1,977 yang berarti terdapat pengaruh antara keterampilan mengajar guru terhadap siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

Kemudian untuk melihat hasil persentase besarnya pengaruh variabel Keterampilan Mengajar Guru dengan variabel Keaktifan Belajar Siswa yaitu dengan menggunakan koefisien determinasi atau *R Square*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R Square* yang mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil yang didapat pada tabel 4.14 Diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,804 dan apabila dipersentasekan hasilnya adalah 80,4%. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa variabel Keaktifan Belajar Siswa dipengaruhi sebesar 80,4% oleh variabel Keterampilan Mengajar Guru sedangkan sisanya sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

Hal tersebut dapat dilihat pada pengujian statistik (uji T), hasil nilai T_{hitung} sebesar 23,943 dan T_{tabel} sebesar 1,977 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan kriteria pengujian jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga hasilnya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

Kemudian pada pengujian statistik melalui uji regresi linear sederhana yaitu a = angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* nilainya sebesar - 34,973 dan b = angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,844. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Keterampilan Mengajar Guru, maka Keaktifan Belajar Siswa akan meningkat sebesar 0,844. Serta nilai *R Square* sebesar 0,804 yang artinya sebesar 80,4% keaktifan belajar siswa SMK Al Iqro Pasar Kemis dipengaruhi oleh keterampilan mengajar gurunya, dan sebesar 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Al Iqro Pasar Kemis , menyatakan bahwa guru-guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik sehingga siswa dalam proses pembelajaran di kelas terbilang aktif, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, semakin baik keterampilan mengajar gurunya maka semakin besar pula peningkatan keaktifan belajar siswanya. Hal ini juga dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar serta kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai di SMK Al Iqro Pasar Kemis .

Menurut Wardani, paling tidak seorang guru yang baik perlu menguasai delapan keterampilan dalam mengajar, yaitu; keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹ Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam belajar menurut Sardiman ada 8, yaitu: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*.²

Dengan demikian keterampilan mengajar guru dan keaktifan belajar siswa merupakan variabel yang mempunyai keterkaitan secara langsung dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Rahmanitia Nadiatus S pada tahun 2016 bahwa terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa dan hasil analisis yang diperoleh menggunakan regresi linier dengan menggunakan Rumus *Product Moment* bahwa korelasi antara keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar siswa sebesar 5,476. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara variabel keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil uji t menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Al Iqro Pasar Kemis. Dengan hasil t_{hitung} sebesar 23,943 > t_{tabel} 1,977 maka H_0 ditolak.
2. Hasil uji regresi linear sederhana a = angka konstanta nilainya sebesar -34,973. Angka ini merupakan angka konstanta yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada keterampilan mengajar guru (X) maka keaktifan belajar siswa (Y) adalah sebesar -34,973. Untuk b = angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,844. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat keterampilan mengajar guru (X), maka keaktifan belajar siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,844. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan mengajar guru (X) berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa (Y).
3. Serta nilai R Square yang mendekati 1 (satu) yaitu sebesar 0,804 dan apabila dipresentasikan hasilnya yaitu 80,4% sehingga pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 80,4% dan dari hasil observasi terlihat cara guru mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental, memotivasi siswa dalam belajar, penguasaan materi guru yang cukup baik, guru yang mempersiapkan pembelajaran aktif dan inovatif dan lain sebagainya, selebihnya 19,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi berbagai pihak untuk perbaikan penelitian selanjutnya sekaligus bagi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pimpinan Sekolah
Kiranya perlu memberikan pelatihan-pelatihan yang lebih intens dan serius agar keterampilan guru dalam mengajar meningkat dan membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Guru
Guru hendaknya lebih memperhatikan macam-macam keterampilan mengajar khususnya pada keterampilan mengadakan variasi. Guru dapat lebih mengembangkan pembelajaran menggunakan alat dan media agar siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran, dan untuk sesering mungkin mengadakan variasi dalam pembelajaran dan lebih memperhatikan keterampilan dalam mengelola kelas.
3. Siswa
Siswa diharapkan untuk dapat memperhatikan dan meningkatkan keaktifan belajarnya dengan baik, tidak hanya pada mata pelajaran atau pada guru tertentu tetapi juga pada mata pelajaran dan guru yang lainnya.
4. Peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan informasi awal untuk meneliti lebih jauh dan lebih luas terkait keterampilan guru dalam mengajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika, 2014)
- A Hasan Saragih, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol. 5 No. 1, Juni 2008, h. 27.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Andayani, dkk, *Pemantapan Kemampuan Mengajar* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015)
- Andayani, *Pemantapan Kemampuan Mengajar*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015)
- Asril, Zainal, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013) Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 22:16 WIB
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2010)
- Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf, *Perilaku Mengajar*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)
- Deborah Loewenberg Ball, *Journal of Teacher Education* 2009; 60; 497 DOI: 10.1177/0022487109348479, h. 498.
- Diedit, *Pengertian Skala Likert dan Contoh Cara Hitung Kuesionernya*, diakses dari <https://www.diedit.com/skala-likert/> pada tanggal 12 November 2018 pukul 20.46 WIB
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)
- Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Gunawan Sudarmanto, *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistic 19*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2010)
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuss Media, 2013)
- Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008) Karwadi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1, Mei-Oktober 2004
- Kusnadi, *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008)
- Labiba Zahra, dkk. *Studi Deskriptif Keterampilan Bertanya Guru Pada Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Pengalaman Mengajar di SMA Taman Madya Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017*, ISBN: 978-602-6122-20-9, November 2016.
- Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru cet. 12*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Murni, Wahid, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010)
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Dktat Keagamaan

- Semarang, 2007)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Cet. 11 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nasrul HS, *Profesi Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Paul suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Popham, W. James dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Ramli, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XII No. 1, Agustus 2011, h. 69.
- Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Sahid Raharjo, *Cara Melakukan Uji Linearitas dengan Program SPSS*, <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-dengan-program-spss.html> diakses pada tanggal 20 November 2018 pukul 00.46 WIB
- Sahid Raharjo, *Cara Melakukan Uji Linearitas dengan Program SPSS*, <https://www.konsistensi.com/2015/01/uji-heteroskedastisitas-dengan-grafik.html> diakses pada tanggal 18 November 2018 pukul 01.14 WIB
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, *Peningkatan Dan Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Alfabeta, 2009)
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015)
- Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010) Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012)

